

## MATAHARI DATANG TERLALU DINI

Semua ini ide mama. Seribu cara Pras kemukakan asal terhindar dari tugas ini. Menghibur gadis yang baru ditinggal mati pacarnya pasti tidak gampang. Juga tidak menyenangkan.

Tapi Mama juga mengajukan seribu rayuan asal Pras mau berangkat ke Denpasar. Menyusul Gera di rumah peristirahatan keluarganya. Membawanya pulang sebab kesendirian gadis itu mulai meresahkan semua orang.

“Pras mesti gimana, Mam?”

“Hibur dia. Mama kemarin ketemu dengan mamanya. Mereka sudah angkat tangan. Gera masih begitu-begitu juga.”

“Wajar kan? Dia kehilangan Hen.”

“Kita juga.” Mama menatapnya berkabut. “Tapi itu tidak boleh dia jadikan alasan untuk menenggelamkan diri. Kamu tidak kasihan padanya?”

“Dia cuma terbawa emosi. Bulan depan dia pasti pulang. Tahun depan dia malah sudah lupa sama Hen dan menemukan yang lain.”

“Bagaimana kalau tidak? Ini sudah hampir setengah tahun.”

“Itu pilihannya.”

“Hen pasti tidak mau melihatnya seperti itu. Ayolah, Pras. Demi Hen.”

Itu senjatanya. Kelemahan Pras. Demi Hen! Demi kakak semata wayangnya. Mitra kerjanya dalam urusan berkelahi dengan anak gendut di ujung jalan. Tapi sejak Pras study ke London, banyak penggalan hidup Hen yang terlewatkan olehnya. Seperti mengenai Gera. Pras bahkan belum pernah mengenalnya secara langsung. Mendengar namanya pun baru kali ini. Padahal Hen sudah hampir tiga tahun bersama Gera. Saat kematian Hen, Pras tidak bisa pulang. Baru sekarang, setelah liburannya datang.

Mama buru-buru menyodorkan tiket setelah Pras terpaksa mengangguk berat. Takut Pras berubah pikiran. Padahal dia sedang bingung mau apa di Bali nanti. Rasanya konyol sekali mengutus dirinya untuk membawa gadis itu pulang. Enam bulan semua orang hilir mudik mengajaknya pulang. Satupun tidak ada yang berhasil. Apalagi dia! Kenalpun belum!

“Jangan lupa kasih kabar ke Jakarta,” pesan Mama sebelum boarding.

“Pras pulang secepatnya.”

“Dengan Gera.”

“Kalau dia mau. Toh dia bukan anak kecil lagi yang harus diseret pulang.”

\*\*\*

Gadis itu setengah berbaring di atas kursi panjangnya. Meluruskan tungkai. Tidak bergerak.

Mungkin tertidur. Mungkin juga tidak. Pras tidak bisa memastikan mata di balik *sunglasses* itu. Handbagnya diletakkan begitu saja di atas pasir. Berdiri tanpa suara tepat di hadapan Gera. Menghalangi matahari.

Gera menatap sosok tinggi di hadapannya dengan kening berkerut. Tapi tetap tidak berniat membuka *sunglasses*-nya. Apalagi bangkit.

“Aku Pras,” kata Pras ringan sebelum ditanya. Matanya berkeliling sejenak. “Adik Hen.”

Gera terbelalak. Cowok itu dengan seenaknya berdiri berkacak pinggang. Mengganggu istirahat siangnya. Bahkan tanpa permisi duduk di dekat kakinya. Terlalu! Dia memang tidak pernah mengenalnya. Tapi cerita Hen tentang adik semata wayangnya sudah dihafal Gera luar kepala. Saking seringnya!

“Tahu dari siapa aku di sini?” tanya Gera tanpa menyembunyikan rasa tidak senangnya.

“Mamamu.” Sekali lagi Pras menatap berkeliling. Sunyi. “Apa saja kerjamu di sini?”

“Bukan urusanmu!”

Gera bangkit. Menuruni pasir sampai ke batas air. Membiarkan ombak datang dan pergi menjilati kakinya yang telanjang.

“Begini kerjamu tiap hari?” kejar Pras. “Berjemur?”

“Apa sih tujuanmu kemari?” geram Gera. “Bukan mengecek jadwalku kan?”

“Liburan,” seringai Pras. “Teman-teman buleku kebanyakan pernah ke Bali. Masa aku yang orang Indonesia belum pernah.”

“Kakakmu belum lama meninggal. Kamu sudah mau jalan-jalan?”

“Sudah enam bulan, Ge,” ralat Pras santai. Tanpa emosi. “Maumu harus berkabung terus dan mengubur diri di sini?”

Gera menatap gusar. Tanpa bicara apa-apa lagi, dia berbalik. Melangkah bergegas ke arah rumah pantainya.

“Ge!” panggil Pras setengah teriak. “Mamamu bilang aku boleh tinggal di sini.”

“Banyak hotel!” protes Gera. “Kenapa harus di sini?”

“Keberatan?” tanya Pras pura-pura bodoh.

“Terserah!”

Pras tersenyum menatap punggung Gera yang menjauh.

\*\*\*